

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang sangat penting karena memproduksi dan menyediakan barang keperluan yang digunakan setiap hari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sektor industri barang konsumsi memiliki beberapa sub sektor yaitu industri farmasi, makanan dan minuman, rokok, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya.

Jumlah perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yaitu sebanyak 85 perusahaan. Populasi sebanyak 85 perusahaan tersebut kemudian dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dengan menggunakan purposive sampling. Hal tersebut dilakukan karena terdapat beberapa kategori dan karakteristik atau informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya diperoleh 46 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian. Berikut merupakan gambaran umum dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian:

**Tabel 4.1. Profil Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Perusahaan	Tahun Terdaftar Di BEI
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk.	09 Desember 1997
2	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk.	13 Juni 2004
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	10 Juli 2012
4	ANDI	PT Andira Agro Tbk.	16 Agustus 2018

5	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Desember 2017
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Juli 1996
7	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
8	CPIN	PT Charoen Phokphand Indonesia Tbk.	18 Maret 1991
9	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk.	08 Desember 2015
10	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Juni 2013
11	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.	11 November 1994
12	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Januari 2019
13	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	27 Agustus 1990
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	10 Oktober 2018
15	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk.	15 Agustus 1990
16	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk.	21 Juni 2017
17	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
18	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk.	17 April 2001
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
20	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	04 Juli 2001
21	KINO	PT Kino Indonesia Tbk.	11 Desember 2015
22	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	30 Juli 1991
23	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.	17 Oktober 1994
24	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk.	10 Februari 2006
25	MBTO	PT Martina Berto Tbk.	13 Januari 2011
26	MGRO	PT Mahkota Group Tbk.	12 Juli 2018
27	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995

28	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.	04 Juli 1990
29	PALM	PT Provident Agro Tbk.	08 Oktober 2012
30	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	18 September 2018
31	PEHA	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	26 Desember 2018
32	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk.	16 Oktober 2001
33	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk.	18 Juni 2007
34	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.	18 Desember 2013
35	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.	28 September 2012
36	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.	08 September 1993
37	SMAR	PT Smart Tbk.	20 November 1992
38	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Februari 2000
39	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.	30 September 1993
40	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk.	11 Juni 1990
41	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk.	02 Juli 1990
42	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	06 Maret 1990
43	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	11 Januari 1982
44	WAPO	PT Wahana Pronatural Tbk.	22 Juni 2001
45	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Desember 2012
46	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk.	21 Juni 2017

## 4.1.2. Analisis Data

### 4.1.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran suatu hasil penelitian secara umum dengan melihat rata-rata (mean), nilai maksimum (maximum), nilai minimum (minimum) dan standar deviasi (std.dev.). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA (Y), variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2) dan Biaya *Corporate Social Responsibility* (X3). Statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Tahun 2020**

	ROA	KM	KI	IBCSR
Mean	0.050	0.116	0.684	0.588
Median	0.042	0.034	0.745	0.009
Maximum	0.493	0.683	0.991	23.933
Minimum	-0.255	0.001	0.005	-0.776
Std.Dev.	0.122	0.169	0.235	3.535
Observations	46	46	46	46

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12.

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Tahun 2021**

	ROA	KM	KI	IBCSR
Mean	0.072	0.117	0.679	0.139
Median	0.062	0.034	0.762	0.011
Maximum	0.619	0.683	0.991	3.541
Minimum	-0.289	0.001	0.005	-0.146
Std. Dev.	0.138	0.173	0.241	0.564
Observations	46	46	46	46

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12.

#### 1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan manajerial diperoleh dari hasil pengukuran dari jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham biasa. Pada tabel 4.2 dan tabel 4.3 variabel kepemilikan manajerial di tahun 2020 memiliki rata-rata sebesar 0.116 dan pada tahun 2021 rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.117. Dengan rata-rata tersebut menunjukkan

bahwa setidaknya terdapat manager yang sekaligus juga sebagai pemilik perusahaan. Fungsi rangkap manajemen ini memberikan hak kontrol oleh manajer terhadap perusahaan karena manajer yang memiliki saham perusahaan sudah bisa bertindak sebagai pemilik perusahaan. Namun dengan rata-rata kepemilikan manajerial yang ditunjukkan pada tabel sebesar 0.116 dan 0.117, pihak manajemen belum memiliki kontrol yang cukup kuat untuk mengendalikan perusahaan. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan dapat menghasilkan tata kelola yang lebih baik bagi perusahaan.

Nilai tertinggi kepemilikan manajerial pada tahun 2020 dan 2021 yang ditunjukkan pada lampiran 2 yaitu sebesar 0.683 dan nilai terendah kepemilikan manajerial pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 0.001. Hal ini berarti bahwa sampel (perusahaan) paling banyak terdapat 0.683 saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Perusahaan tersebut adalah PT Langgeng Makmur Industri Tbk yang terdapat pada lampiran 2. Standar deviasi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.169 dengan rata-rata 0.116 dan standar deviasi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0.173 dengan rata-rata 0.117, hal tersebut menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan manajerial.

## 2. Kepemilikan Institusional (X2)

Hasil analisis deskriptif kepemilikan institusional diperoleh dari hasil pengukuran jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah saham biasa. Pada tabel 4.2 dan 4.3 variabel kepemilikan institusional ditahun 2020 memiliki rata-rata sebesar 0.684 dan pada tahun 2021 rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0.679.

Nilai tertinggi kepemilikan institusional pada tahun 2020 dan 2021 yang ditunjukkan pada lampiran 3 sebesar 0.991 dan nilai minimum sebesar 0.005. Dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan proporsi kepemilikan saham oleh institusi cukup besar yaitu sudah diatas 50%. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang cukup tinggi ini maka diharapkan dapat memberikan minitoring kepada manajemen perusahaan dengan lebih optimal.

## 3. Biaya *Corporate Social Responsibility* (X3)

Hasil analisis deskriptif Biaya *Corporate Social Responsibility* diperoleh dari pengukuran Indeks BCSR yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk

Thariza Amartya, 2022

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2021),  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan CSR dibagi dengan laba bersih perusahaan. Pada tabel 4.2 dan 4.3 variabel biaya CSR ditahun 2020 memiliki rata-rata 0.588 dengan standar deviasi 3.535 dan biaya CSR ditahun 2021 memiliki rata-rata 0.139 dengan standar deviasi 0.564. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang menyebabkan bias. Namun secara statistik, hal ini menjadi tidak masalah karena tidak terjadi heteroskedastisitas atau berdistribusi normal. *Central limit theorem* menyatakan bahwa jika jumlah pengamatan besar (di atas 30), maka data tersebut dianggap berdistribusi normal walaupun standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean).

Nilai tertinggi pada indeks BCSR ditahun 2020 adalah 23.933 dan nilai terendahnya adalah -0.776 yang terdapat pada tabel 4.2 dan 4.3. Kemudian nilai tertinggi pada indeks BCSR ditahun 2021 adalah 3.541 dan nilai terendahnya adalah -0.146. Dengan nilai terendah (minimum) tersebut bernilai negatif yang berarti perusahaan masih melakukan kegiatan CSR walaupun terjadi rugi bersih perusahaan, nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 4. Penyajian biaya Corporate Social Responsibility (CSR) dalam laporan keuangan tersebut diharapkan menjadi dokumen strategi bagi perusahaan agar mampu menganalisis tantangan dan peluang.

#### 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (X4)

Analisis deskriptif untuk variabel kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)* yaitu total laba bersih dibagi dengan total asset. Pada tabel 4.2 dan 4.3 variabel kinerja keuangan perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0.050 pada tahun 2020 dengan standar deviasi 0.122 dan pada tahun 2021 rata-rata kinerja keuangan perusahaan sebesar 0.072 dengan standar deviasi 0.138. Terjadinya penurunan secara terus-menerus pada kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh terjadinya pandemi covid-19 pada tahun tersebut. Pandemi covid-19 membuat keterbatasan ruang gerak masyarakat yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Selain itu keterbatasan ruang gerak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 ini membuat kegiatan produksi atau pembatasan operasi sehingga terjadi penurunan pada penawaran. Menurunnya penawaran yang disertai dengan

menurunnya permintaan atau daya beli tentunya akan berpengaruh pada penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan. Sehingga kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan akan menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Nilai tertinggi pada *Return On Asset* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.493 dan nilai terendahnya yaitu sebesar -0.255. Kemudian nilai tertinggi *Return On Asset* pada tahun 2021 yaitu sebesar 0.619 dengan nilai terendah sebesar -0.289, nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 5. Nilai tertinggi ROA pada tahun 2020 terdapat pada perusahaan PT Provident Agro Tbk. dan nilai terendah terdapat pada perusahaan PT Dua Putra Utama Makmur Tbk. Kemudian nilai ROA tertinggi pada tahun 2021 terdapat pada perusahaan PT Mustika Ratu Tbk dan nilai terendah terdapat pada perusahaan PT Dua Putra Utama Makmur Tbk. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, karena produktivitas asset yang semakin baik dalam memperoleh keuntungan bersih.

#### 4.1.2.2. Metode Penentuan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pengujian model regresi data panel maka langkah awal terlebih dahulu melakukan penentuan model regresi data panel yang sesuai dengan penelitian. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya corporate social responsibility. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian ini penentuan dan pengujian model regresi menggunakan bantuan *software* Eviews.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memilih model regresi yaitu melakukan Uji Chow guna untuk menentukan model yang tepat antara model common effect model dan fixed effect model dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Menggunakan *common effect model*

$H_1$  : Menggunakan *fixed effect model*

Kriteria keputusan dalam pengujian ini adalah:

- a. Jika nilai probabilitas  $F \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak, sehingga menggunakan *common effect model*.

- b. Jika nilai probabilitas  $F < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak, sehingga menggunakan *fixed effect model*.

Berikut merupakan hasil yang didapatkan setelah melakukan pengujian dengan *software Eviews*:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.593755	(45,42)	0.0012
Cross-section Chi-square	122.310834	45	0.0000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel 4.4, nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0012 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak, sehingga menggunakan *fixed effect model*. Untuk memastikan kembali model yang digunakan sudah tepat atau tidak maka langkah selanjutnya melakukan Uji Hausman dengan memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman yaitu:

$H_0$  : Menggunakan *random effect model*

$H_1$  : Menggunakan *fixed effect model*

Kriteria keputusan dalam pengujian ini adalah:

- Jika nilai probabilitas Chi-Square  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak, sehingga menggunakan random effect model.
- Jika nilai probabilitas Chi-Square  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak, sehingga menggunakan fixed effect model.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.853618	4	0.4262



Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada tabel 4.5, nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.4262 yaitu lebih besar sama dengan 0,05 maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak, sehingga menggunakan *random effect model*. Maka perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk memastikan model yang tepat. Uji *Lagrange Multiplier* memilih antara *random effect model* atau *common effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah:

$H_0$  : Menggunakan *common effect model*

$H_1$  : Menggunakan *random effect model*

Kriteria keputusan dalam pengujian ini adalah:

- Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak, sehingga menggunakan *common effect model*.
- Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak, sehingga menggunakan *random effect model*.

Berikut hasil yang didapatkan dari Uji *Lagrange Multiplier*:

**Tabel 4.6 Hasil Uji *Lagrange Multiplier***

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.110119 (0.0044)	0.871296 (0.3506)	8.981415 (0.0027)
Honda	2.847827 (0.0022)	-0.933432 (0.8247)	1.353682 (0.0879)
King-Wu	2.847827 (0.0022)	-0.933432 (0.8247)	-0.503341 (0.6926)
Standardized Honda	3.176681 (0.0007)	-0.613852 (0.7303)	-4.226098 (1.0000)
Standardized King-Wu	3.176681 (0.0007)	-0.613852 (0.7303)	-2.709320 (0.9966)
Gourieroux, et al.	--	--	8.110119 (0.0065)

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan tabel 4.6 maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0027 pada nilai probabilitas *Breusch-Pagan* dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier* maka model regresi data panel dengan *random effect model* lebih baik dari *common effect model*. Dengan demikian model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

#### 4.1.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas

##### 1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi adanya korelasi diantara variabel bebasnya. Gejala multikolinearitas terjadi jika masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi  $> 0,80$  dan sebaliknya jika masing-masing variabel independen memiliki koefisien korelasi  $< 0,80$  maka variabel independen akan terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas**

	KI	KM	IBCSR
KI	1.000000	0.383208	0.016425
KM	0.383208	1.000000	-0.133997
IBCSR	0.016425	-0.133997	1.000000

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 terlihat bahwa masing-masing variabel independen telah memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas.

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model white. Dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari 0,05

**Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.340840	Prob. F(14,77)	0.9860
Obs*R-squared	5.368630	Prob. Chi-Square(14)	0.9800
Scaled explained SS	37.15608	Prob. Chi-Square(14)	0.0007

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai Prob. Chi-Square (3) pada Obs\*R-Squared adalah sebesar 0,9800. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,9800 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4.1.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan good corporate governance yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2) dan Biaya *Corporate Social Responsibility* (X3) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA). Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Berikut hasil dari regresi data panel dengan *random effect model*.

**Tabel 4.9 Random Effect Model**

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 08/12/22 Time: 23:47  
Sample: 2020 2021  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 46  
Total panel (balanced) observations: 92  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.152301	0.173259	-0.879034	0.3818
KM	0.010907	0.007457	1.462594	0.1472
KI	-0.368933	0.192843	-1.913132	0.0590
IBCSR	0.000332	6.39E-05	5.195896	0.0000
SIZE	0.009428	0.006007	1.569475	0.1202
Root MSE	0.072969	R-squared		0.319852
Mean dependent var	0.036810	Adjusted R-squared		0.288581
S.D. dependent var	0.088963	S.E. of regression		0.075037
Sum squared resid	0.489855	F-statistic		10.22833
Durbin-Watson stat	2.031729	Prob(F-statistic)		0.000001

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 12.

Berdasarkan pada tabel 4.9 pengujian hipotesis dengan menggunakan *random effect model*, pengujian tersebut menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = -0,152301 + 0,010907KM - 0,368933KI + 0,000332IBCSR + 0,009428SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA	= Kinerja Keuangan Perusahaan
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
IBCSR	= Biaya <i>Corporate Social Responsibility</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
$\varepsilon$	= Error

Pada tabel 4.9 nilai koefisien kepemilikan manajerial (KM) memiliki arah positif atau searah, kemudian nilai koefisien kepemilikan institusional (KI) memiliki arah yang negatif atau tidak searah dan nilai koefisien Biaya *Corporate Social Responsibility* (IBCSR). Selain itu untuk nilai koefisien variabel kontrol

yaitu ukuran perusahaan (SIZE) memiliki arah positif. Hasil regresi data panel dengan random effect model memiliki interpretasi pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 1%, 5%, dan 10% atau  $\alpha = 0,01; 0,05; 0,10$

- a. Nilai probabilitas perhitungan  $>$  nilai  $\alpha$  (0,01; 0,05; 0,10) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- b. Nilai probabilitas perhitungan  $<$  nilai  $\alpha$  (0,01; 0,05; 0,10) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 nilai probabilitas pada kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.1472 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 0,01$  maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**$H_0 : \beta > 0$ , Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

$H_a : \beta < 0$ , Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

pengujian hipotesis kedua yaitu berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 nilai probabilitas pada kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.0590 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,01$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$H_0 : \beta > 0$ , Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

**$H_a : \beta < 0$ , Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis ketiga yaitu berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 nilai probabilitas pada biaya *corporate social responsibility* yaitu sebesar 0.0000 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya biaya *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$H_0 : \beta > 0$ , Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

**$H_a : \beta < 0$ , Biaya *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Setelah melakukan pengujian secara individu atau parsial, untuk pengujian hipotesis keempat dilakukan uji simultan. Pengujian hipotesis keempat yaitu berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000001 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

Kemudian pada tabel 4.9 menunjukkan nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R-Squared* yaitu sebesar 0.288581. Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat sejauh mana kontribusi atau persentas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan hanya dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya *corporate social responsibility* yaitu sebesar 28% sehingga sisanya 72% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajer atau manajemen yang memiliki saham perusahaan. Dengan adanya pihak manajer yang memiliki saham perusahaan akan bisa untuk menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena pihak manajer akan merasakan setiap keputusan yang diambil. Dari hal tersebut dapat menjadikan manajer untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena struktur kepemilikan memiliki kemampuan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Namun hasil pengujian yang menggunakan regresi data panel (OLS) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi

dengan jumlah saham biasa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2021. Dalam penelitian ini terdapat 92 data yang diteliti dengan rata-rata (mean) kepemilikan manajerial sebesar 11,6% pada tahun 2020 dan 11,7% pada tahun 2021. Dengan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setidaknya terdapat manager yang sekaligus juga sebagai pemilik perusahaan. Fungsi rangkap manajemen ini memberikan hak kontrol oleh manager terhadap perusahaan karena manager yang memiliki saham perusahaan sudah bisa bertindak sebagai pemilik perusahaan. Namun dengan rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah tersebut, pihak manajemen belum memiliki kontrol yang cukup kuat untuk mengendalikan perusahaan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi dan kinerja manajemen rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan *agency theory* dimana dengan adanya kepemilikan manajerial maka pihak manajerial akan mengambil keputusan lebih hati-hati karena akan berdampak pada dirinya sendiri. Hasil dari pengujian yang dilakukan menolak teori agensi, sehingga Proporsi kepemilikan manajerial yang rendah dalam perusahaan, membuat penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu menyatukan kepentingan antara manager dan pemilik agar dapat memotivasi manager dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif. Maka kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriati, 2018), (Handayani, 2018), (Suryanto & Refianto, 2019)) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh (R. H. Putra & Fidiana, 2017); (Ayu Pratiwi et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan oleh karena itu hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Ayu Pratiwi

et al. (2022) adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh nilai kepemilikan saham oleh manajer yang semakin tinggi akan meningkatkan performa direktur dan komisaris dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peran direktur penting guna menjalankan suatu perusahaan, apabila direktur tidak memiliki kepemilikan saham perusahaan atau tidak adanya kepemilikan manajerial maka performa direktur dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada pengambilan keputusan guna peningkatan kinerja keuangan. Selama pandemi covid-19, beberapa perusahaan mengalami penurunan laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial meskipun terdapat penurunan ekonomi akibat pandemi covid-19 pihak manajer dewan komisaris dan direksi akan berusaha mendongkrak dan meningkatkan performa mereka untuk perusahaan guna mencegah kerugian agar mereka tidak ikut mengalami kerugian yang besar atas kepemilikan yang mereka miliki.

#### **4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal seperti institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini dikarenakan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional menjadi salah satu proksi tata kelola perusahaan, karena jika kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional lebih besar dari kepemilikan manajerial maka pihak institusional dapat mengontrol segala tindakan manajer. Sehingga manajer tidak dapat bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri serta melakukan kerjasama antara pihak institusional untuk meningkatkan

Thariza Amartya, 2022

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2021),  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kinerja keuangan perusahaan. Asumsi teori keagenan (*agency theory*) menyatakan adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Berdasarkan asumsi tersebut maka pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian, manajer mampu mengelola dana yang diberikan oleh investor dalam menghasilkan keuntungan yang akan diawasi oleh kepemilikan institusional

Hasil Pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0590. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu  $\alpha = 0.10$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Leatemia & Mangantar 2019); Pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3 bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2020 sebesar 0.684 dan 0.679 pada tahun 2021 dengan data penelitian sebanyak 92. Berdasarkan penelitian ini, kepemilikan institusional memang memiliki jumlah kepemilikan saham yang sangat tinggi dibandingkan dengan kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan institusional dapat mengawasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan terutama pada pengelolaan dana agar dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Jika kepemilikan institusional lebih kecil maka akan memicu terjadinya masalah keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) berasumsi bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. Berdasarkan asumsi tersebut maka pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian, manajer mampu mengelola dana yang diberikan oleh investor dalam menghasilkan keuntungan yang akan diawasi oleh kepemilikan institusional. Menurut Veronika et al. (2022) pada masa covid-19, kepemilikan institusional sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Kemudian adanya kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme dalam menerapkan *good corporate governance* yang kuat dan dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat

digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Sekaredi, 2011). Hasil penelitian ini dengan adanya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan profesionalisme pekerjaan karena biasanya jika pemilik perusahaan berbentuk badan usaha maka akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pekerjaan.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumadewi & Zulhaimi, 2019); (Wardhani & Suwarno, 2021) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional menyebabkan rendahnya kinerja keuangan perusahaan karena kepemilikan institusional adalah memiliki sementara dan lebih memfokuskan laba jangka pendek.

#### **4.2.3. Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Dalam melakukan kegiatan CSR, perusahaan pasti membutuhkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan CSR. Biaya ini digunakan perusahaan untuk biaya pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Selain itu perusahaan mulai menyadari pentingnya biaya CSR, selain dari kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah, juga lebih dari itu perusahaan merasa perlu memperhatikan lingkungannya agar keberadaannya mengalami keberlanjutan atau sustainability yang akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa biaya corporate social responsibility berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu  $\alpha = 0.05$  dan nilai maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya biaya *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Biaya CSR memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengeluarkan biaya CSR akan ditutupi oleh manfaatnya. Ketika perusahaan mengeluarkan banyak biaya untuk kegiatan CSR maka perusahaan juga akan mendapatkan hasil imbal balik, karena perusahaan yang melakukan CSR dianggap lebih terbuka oleh investor dan lebih peduli terhadap lingkungan sehingga para

investor tertarik untuk memberikan pinjaman modal terhadap perusahaan sehingga semakin meningkat pula kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan akan dapat merasakan manfaatnya untuk jangka panjang. Biaya CSR suatu perusahaan dapat berasal dari internal dan eksternal. Biaya internal perusahaan seperti biaya kesejahteraan karyawan dan biaya komunitas yang dikeluarkan dari eksternal perusahaan.

Dengan dikeluarkan biaya CSR dibidang kesejahteraan karyawan maka akan memberikan dampak yang positif bagi kinerja karyawan karena perusahaan memberikan kompensasi sehingga karyawan akan termotivasi dan lebih semangat dalam pekerjaannya sehingga tujuan perusahaan dalam jangka panjang dapat tercapai. Selain itu, karyawan akan merasa diperhatikan dengan baik oleh perusahaan sehingga karyawan akan lebih loyal dalam bekerja, lebih maksimal dengan efektif dan efisien dalam bekerja sehingga otomatis para karyawan dengan mudah dapat meningkatkan kualitas produk perusahaan dan lebih semangat untuk mempromosikan atau menjual produk perusahaan di masyarakat sehingga akan berdampak pada peningkatan profit perusahaan (Pratiwi & Nugroho, 2013). Selain itu, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan eksternal melalui biaya komunitas, biaya ini dikeluarkan perusahaan untuk memberikan sumbangan atau donasi kepada masyarakat. Ketika perusahaan memberikan sumbangan tersebut secara tidak langsung perusahaan mempertahankan dan mendongkrak brand image perusahaan dan juga perusahaan meningkatkan reputasi dan citra yang baik dimata masyarakat. Sehingga perusahaan akan memberikan prospek yang baik untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan produk yang akan berdampak pada keuntungan yang diterima perusahaan (Yudharma et al., 2016).

Oleh karena itu, perusahaan yang mengeluarkan biaya CSR semakin tinggi akan memberikan dampak positif dan banyak manfaat bagi perusahaan seperti menjadikan hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, lingkungan dan juga konsumen akan semakin baik, hal ini memungkinkan akan terjadi peningkatan penjualan produk perusahaan sehingga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Januarti & Apriyanti, 2005). Banyaknya perusahaan yang melakukan kegiatan CSR pada saat pandemi

covid-19 ini membuat biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan CSR tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan yang nilainya bisa saja lebih besar dari biaya CSR yang dikeluarkan sehingga meningkatkan perolehan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Handayani, 2018), (Agnelia et al., 2020).

Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (N. H. Putri & Rosdiana, 2022) menunjukkan hasil penelitian yang tidak sejalan yaitu biaya pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak berpengaruhnya Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan selama pandemi Covid-19 mungkin disebabkan karena pandemi ini cukup mengguncang pendapatan sebagian masyarakat yang disebabkan karena adanya kebijakan PSBB yang menuntut masyarakat untuk mengurangi aktivitasnya diluar ruangan dan menyebabkan aktivitas beberapa sektor usaha sedikit terganggu, tidak terkecuali sektor perdagangan.

#### **4.2.4 Pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional dan Biaya Corporate Social Responsibility secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan**

Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatnya efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatnya pelayanan kepada pemangku kepentingan. Dengan *good corporate governance* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Terdapat beberapa cara untuk menerapkan *good corporate governance* yaitu dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya *corporate social responsibility*.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan biaya *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000001 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Maka penerapan *good corporate*

Thariza Amartya, 2022

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2021),  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*governance* yang diproksikan dengan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan, tentunya dapat memberikan pengaruh yang baik serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yustiara et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang mana teori agensi tersebut mendorong munculnya konsep *Good Corporate Governance* dalam pengelola bisnis perusahaan, dimana *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meminimumkan hal-hal tersebut melalui pengawasan terhadap kinerja para agen. *Good Corporate Governance* memberikan jaminan kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para agen bekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan